



DIMENSI SOSIAL DAN PERILAKU BERBAHASA MASYARAKAT JEPANG DALAM RANAH SOSIOLINGUISTIK

Raditya Dewangga Hadiwijaya¹, Dance Wamafma²

^{1,2} Program Sarjana Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha,

Jl. Surya Sumantri No.65, Sukawarna, Kec. Sukajadi,

Kota Bandung, Jawa Barat 40164

Correspondence email: radityahadiwijaya19@gmail.com, wamafmadance@gmail.com

Abstract

The definition of language in the sociolinguistic field is influenced by three important elements, namely the social status of the language actors, the situation of the language and the form of the language that embodies (entities) oral or written structures. This last aspect is highlighted in this article, it includes morphological elements (inflection and morphemic processes of words); syntactic elements (sentence structure and hierakhi structure). The oral structure of the Japanese language emphasizes communication through the language in its entirety, involving all of the above points. So that each form of language changes according to the social dimension that crosses the space of speech. The change in discourse will eventually be recognized as a form of language that shows or reflects Japanese politeness. So, when we observe the form of the language in Japanese, it will be the same as observing the polite behavior of the Japanese people. The objective of this study is to examine the forms of language in the field of Japanese politeness and its relationship with the social dimensions of society.

Keywords: *sociolinguistics, uchi-soto, kinship, social dimension*

Abstrak

Definisi bahasa dalam ranah sosiolinguistik dipengaruhi tiga hal penting, yaitu status sosial pelaku bahasanya, situasi tuturan, dan bentuk bahasa yang mewujudkan (berentitas) lisan atau berstruktur tulisan. Aspek yang terakhir mendapat titik berat pada tulisan ini, ia mencakup unsur morfologis (infleksi, dan proses morfemis kata); unsur-unsur sintaksis (struktur frase dan hierakhi struktur di atasnya). Struktur lisan bahasa Jepang menekankan komunikasi lewat bahasa secara lengkap, melibatkan semua titik di atas. Sehingga setiap bentuk bahasa akan berubah sejalan dengan dimensi sosial yang berpapasan dengan area tuturan. Perubahan tuturan akhirnya akan diakui sebagai suatu bentuk bahasa yang memperlihatkan atau mencerminkan kesantunan orang Jepang. Dengan demikian, ketika kita mengamati bentuk bahasa dalam bahasa Jepang akan sama seperti mengamati perilaku kesantunan orang Jepang. Tujuan penelitian ini untuk mengangkat bentuk-bentuk bahasa itu dalam ranah kesopanan bahasa Jepang dan hubungannya dengan dimensi-dimensi sosial yang disandang masyarakat.

Kata Kunci: *sociolinguistik, uchi-soto, kekerabatan, dimensi sosial*

Pendahuluan

Perkembangan sosial masyarakat Jepang sangat panjang. Dan waktu yang begitu panjang itu menghasilkan cara masyarakat berkomunikasi. Salah satu zaman yang berpengaruh positif dalam bahasa Jepang, yaitu era industri Jepang abad delapan belas (masa Tokugawa sampai Zaman Meiji 1868, lihat Diana Kartika dkk, 1991). Komunikasi sosial antarmajikan dan buruh (pekerja) melahirkan tata cara verbalisme

hubungan bawahan (目下) dan atasan (目上). Sistem sosial ini lalu memperluas jangkauan pada penataan sistem bentuk bahasa dalam ujaran, dan penataan perilaku individu dalam masyarakat industri sampai dengan dimensi-dimensi sosial dan hubungannya yang meluas kedalam masyarakat (lihat pandangan Brown and Levinson (1987:49). Banyaknya dimensi sosial dapat membentuk gaya berbahasa sehingga bagi pemelajar asing sangat sulit mengikutinya secara tepat. Ini menjadi latar belakang penulisan penelitian ini. Sementara tujuan peneltian ini adalah untuk menemukan bentuk bahasa dalam hubungan dengan prinsip sopan santun dalam maxim tertentu yang dikemukakan Leech (1993) dan secara pramatig disampaikan oleh Leo Loveday (1986). Data pada penelitian ini diperoleh secara acak dari berbagai sumber. Melalui pendekatan deskriptif analisis, kami berupaya mengelompokkan data keigo dalam berbagai bentuk semisal, morfem-morfem, bentuk leksikal, sintaktik, atau klausa, dan verba khusus (leksikal). Pembagian data untuk analisis, dikelompokkan dalam berbagai dimensi yang ditemukan dalam data. Dengan cara ini, diharapkan penjelasan dan uraiannya dapat dicerna dengan mudah oleh pemelajar keigo. Sementara pada pembahasan bentuk data linguistiknya kami lebih banyak menyoroti pandangan 井上明美 (Inoue Akemi 2003). Ahli linguistik ini menawarkan beberapa bentuk leksikal, sintaktik, dan pola morfem tertentu. Lihat tabel 1;

Tabel 1

通常語	尊敬語	謙讓語
言う	おっしゃる	申す. 申し上げる
いる	いらっしゃる	おる. おります
する	なさる	いたす
行く	いらっしゃる. おいでになる	うかがう. 参る
来る	いらっしゃる. お見えになる	うかがう. 参る
会う	お会いになる	お会いする お目にかかる
見る	ご覧になる	拝見する
聞く	お聞きになる	うかがう. うけたまわる
尋ねる	お尋ねになる	うかがう. お聞きする
知る	お知りになる・ご存じ (になる)	存じる 存じ上げる

Sumber: 井上明美, 2003, p. 53)

Metode

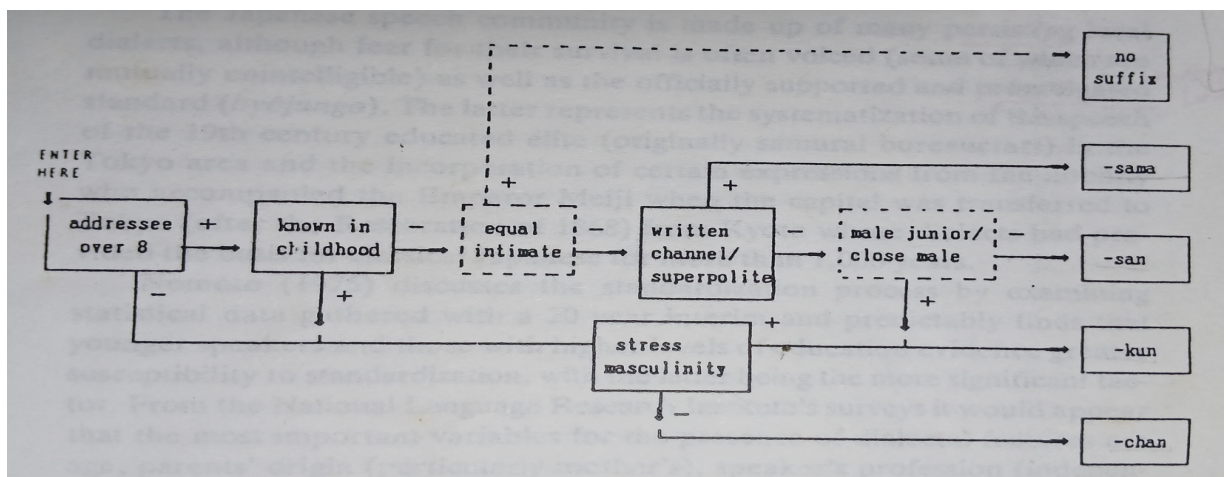
Dimensi sosial yang mempengaruhi bahasa dipertimbangkan melalui status sosial, pelaku bahasa menyangkut, usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, profesi, jabatan sosial, dan gender. Kumpulan bentuk bahasa yang digunakan berkenaan dengan dimensi sosial tadi yang sebagian dirujuk dalam apa yang disebut *keigo* (敬語), atau bahasa yang mempertibangkan maxim penghargaan (*approbation maxim*), maxim kerendahan hati (*modesty maxim*), maxim simpati (*sympathi maxim*), lihat Leech 1993: 206). Pandangan Leech selanjutnya dinyatakan sebagai prinsip kesopanan yang berhubungan dengan penutur dan petutur, yakni *self commication* terhadap *other*, yakni orang lain sebagai petutur atau lawan bicara (*addresse*) dalam ragam lisan. *Keigo* masuk dalam tataran linguistik interaksional yang langsung diarahkan kepada mitra tutur dalam bentuk ujaran yang memformulasikan gagasan, maksud, pikiran, emosi, ke dalam bahasa (teks *keigo*). Sehingga berdasar pada hubungan sosial pelaku bahasa, *keigo* terlibat pada hubungan sosial ke atas atau ke bawah. Dua hubungan ini memungkinkan munculnya bentuk bahasa yang dinamakan: (1) *Sonkei* (尊敬), yaitu jenis ragam bahasa yang digunakan dengan maksud menghormat lawan bicara melalui cara meninggikan mitra tutur yang dalam pandangan penutur layak secara sosial mendapat sanjungan. Titik fokus pemahaman bentuk *sonkei* dilihat dari cara pandang penutur terhadap mitra tutur, sementara petutur selalu dalam jangkauan tuturan yang dibatasi pada persepsi sosial penutur berupa, usia lebih tua, profesinya yang sudah dikenal, jabatan sosial, hubungan keakraban terhadap mitra tutur, semisal tamu atau orang baru yang hadir dalam lingkaran fisik tuturan. Efek hubungan sosial sebaliknya dinyatakan sebagai bentuk merendahkan. Sejalan dengan *sonkei*, titik pandang penutur terhadap petutur diamati dalam hubungan kedalam, namun dalam hal ini petutur melihat dirinya sebagai pihak yang lebih rendah secara sosial terhadap lawan bicara. (2). *Kenjogo* (謙讓語) atau *kensongo* (謙遜語). Ragam ini dilakukan dengan pernyataan keberpihakan sosial terhadap objek tuturan (seseorang atau subjek yang dituturkan). Dalam kaitannya dengan itu penggunaan konsep *uchi-soto* dapat diterapkan dalam kasus ini.

Pembahasan

Bentuk Bahasa pada Dimensi Sosial

Terdapat variasi bentuk bahasa tertentu berkaitan dengan usia yang digunakan oleh pelaku bahasa. Baik pelaku bahasa usia muda maupun terhadap pelaku bahasa dengan usia lebih tua. Dalam kasus "atas-bawah", usia tetap menjadi pertimbangan. Seseorang yang *merasa* muda akan menyapa atasannya dengan sebutan status jabatan dan atau keprofesian, seperti sufiks *kachou*, *buchou*, *taishi*, *sensei*, *shachou*, dan lain-lain. Dalam kasus ini hubungan antarusia dari bawah ke atas dan perlakuan sosial

dalam lingkup kelembagaan berdempetan erat karena dalam kehidupan masyarakat dalam perkantoran di Jepang, umumnya diduduki oleh mereka yang lebih tua. Ini fenomena sosial yang menegaskan kepada pengguna bahasa bahwa selalu ada efek hormat dalam bahasa yang mesti dipertimbangkan dalam komunikasi. Dalam sapaan seperti, "*Pak, mau kemana?*", akan muncul pertimbangan usia, keprofesian, dan atau jabatan. Akomodasi kesantunan pada kasus-kasus di atas ada pada *sonkei* (尊敬語). Bentuk bahasa akan terlihat pada unsur "*Pak*", sebagai sapaan atau sebutan keprofesian, jabatan, atau aspek itu hanya terlihat dalam verba khusus "*ke mana*". Dalam bahasa Jepang, seperti "*Dochira e?*" atau "*Shachou, odekake desu ka?*", atau "*Buchou, doko e irashaimasu ka?*". Sapaan *Shachou* atau *Buchou*, dalam pandangan Loveday (1986:7) merupakan sufiks hormat atau *superiority suffix* yang sama tingkatnya dengan sufiks '*sama*'. Perbedaan linguistiknya terletak pada jenis morfemnya, yaitu morfem bebas atau terikat yang umumnya mengikuti nomina nama diri (ND) *addressee* (penerima pesan) atau *reference* (Loveday 1986). Lihat denah yang dikemukakan oleh Loveday dalam Japanese Sociolinguistics pg 7.



Gambar 1. Loveday pg.7 Japanese Sociolinguistics

Ada hubungan usia lebih tua terhadap usia rendah. Nomina yang digunakan merupakan sufiks (terikat) pada nomina ND dengan usia 8 tahun. Ada ketabuan sosial bahasa jika ND (nama diri) digunakan tanpa sufiks. Pada bagian ini perlu dijelaskan hubungan yang bagaimana seseorang boleh menyapa dengan menyebut ND tanpa sufiks, Loveday menyebutnya dengan lingkaran dalam keluarga dari yang tua ke yang muda, atau ayah pada anak, ibu dan anak laki-laki maupun perempuan. *Addressee* (mitra tutur) lebih muda atau sebaya dengan pesapa menggunakan sufiks --*kun* untuk laki-laki dan --*chan* untuk wanita. Jadi bentuk sapaan ini juga menekankan maskulinitas atau sapaan sosial atas dasar dimensi perbedaan

jenis kelamin. Penggunaan sufiks lain yang terjadi pada pelaku bahasa penutur dan petutur dengan usia sama (*male junior/close male*) antara lain --san, untuk laki-laki maupun perempuan.

Kesopanan masyarakat Jepang juga tampak pada penggunaan verba tertentu dalam berkomunikasi. 井上明美 (Inoue Akemi 2003) pada tabel-1 melaporkan beberapa penggunaan verba khusus seperti kenal/tahu (*shiru*, 知る); bertanya (*tazuneru*, 尋ねる); bertanya (*kiku*, 聞く); melihat (*miru*, 見る); berjumpa (*au*, 会う); datang (*kuru*, 来る); pergi (*iku*, 行く); melakukan (*suru*, する); ada (*iru*, いる); berbicara, (*iu*, 言う); membaca, (*yomu*, 読む); makan (*taberu*, 食べる); menerima, (*morau*, もらう); berpikir, (*omou*, 思う); meninggal, dan (*shinu*, 死ぬ). Kelompok verba ini dinamakan 井上明美 sebagai kelompok 通常動詞 *tsujoudoshi*. Kelompok verba itu lalu mendapat tekanan sosial tertentu dan mengalami perubahan menjadi verba jenis *sonkei* (kolom-kolom pada tabel). Kelompok verba lainnya adalah *kenjogo*, *ra-nuki kotoba*, dan *futsuutai*. Contoh-contoh berikut menampakkan dimensi-dimensi hubungan sosial yang mengikuti pemanfaatan bahasa (*keigo*) yang mengungkap pikiran yang didasari pada kesantunan bermasyarakat. Bentuk-bentuk tersebut merupakan kata dasar verba yang bersifat leksikal. Penggunaannya dalam lingkup status sosial tertentu mengalami proses morfemis yang mengusung rasa hormat, rasa merendahkan, dan atau mengungkap jenis gender (*approbation maxim*) atau kelompok tutur tertentu. Beberapa jenis bervariasi secara sintaktik, artinya rasa hormat itu dinyatakan dengan pola-pola atau struktur tertentu. Perhatikan kasus-kasus berikut, yang dikutip dari Suzuki Shinobu 1993: 284-286.

(1) *Sensei, nagai aida hontou ni osewa ni narimashita. Sensei*

arigatou gozaimashita. Okusama ni mo otsutaekudasai.

(2) *Sensei, yoku irasshaimashita. Eki made omukae ni mairu tsumori*

deshitaga, otsuki ni naru jikan ga wakarimasen deshita node
shitsurei itashimashita.

(3) A: *Sensei ha, kesa no shinbun wo oyomi ni narimashita ka?*

B: *Iie, isogashikute shinbun wo yomu hima ga arimasen deshita.*

(4) A: *Mada jikan ga gozaimasu kara, onomi mono demo*

*meshiagarinagara omachi ni nattekudasai. Onomimono ha
nani ni nasaimasuka?*

B: *Sou desu ne, ko-hi- ni shimashou. Anata ha?*

A: *Watashi mo ko-hi-wo itadakimasu*

(5) A: *Kaeri no kippu ha mou kawaremashita ka?*

B: *Ee, katte arimasu.*

Kalimat (1) menunjukkan status sosial pelaku bahasanya, yaitu mahasiswa dan dosen, di mana mahasiswa menggunakan pola sintakstik, “*o + tsutaeru + kudasai*”. Bentuk ini menyertakan verba “*tsutaeru*”. Bentuk *sonkei* dengan pola *o + verba kepala masu + kudasai*, pernyataan ini digunakan seseorang yang status sosial rendah dengan maksud menghormati lawan bicara yang berstatus sosial tinggi. Pernyataan *sonkei* menurut 井上明美(Inoue Akemi 2003) seperti ini juga terlihat di kalimat (3) dengan verba utama *yomu*, ‘membaca’, dan kalimat (4), untuk verba *matsu*, ‘menunggu’. Bentuk-bentuk *kenjogo* terlihat pada bentuk merendah pada kalimat (2) dalam bentuk *..omukae ni mairu*, ‘(saya) menjemput’. Verba *mairu* adalah verba *kenjo* yang berasal dari *tsujoudoushi* ‘*kuru*’. Bentuk sopan yang lain terlihat pada kalimat (5). Menurut Osamu dan Nobuko Mizutani (1987: 97) bentuk ini biasanya digunakan oleh kaum pria saja. Penggunaan morfem {*ra*} pada setiap verba-1 menyatakan rasa hormat. Ini yang dinamakan 井上明美(Inoue Akemi 2003) sebagai ‘*ra-nuki kotoba*’ dalam verba bahasa Jepang. Proses morfemis verbanya adalah konjugasi negasi {*..nai*} dengan bentuk kamus verba-1, v-2 atau v-3. untuk verba golongan II morfem {*reru*} pada bentuk kamus. Kalimat (5) memanfaatkan ‘*ra-nuki*’ dengan verba dasar *kau*, ‘membeli’ dengan maksud menghormati, bukan verba bermakna pasif..

Hubungan Gender

Dalam hubungan gender terdapat beberapa unsur linguistik yang memberi efek sosial. Beberapa ahli mengatakan bahwa wanita Jepang lebih santun dari pada laki-lakinya. Kesantunan itu terlihat dari bahasa yang digunakan. Laki-laki dinyatakan sebagai pelaku bahasa yang mengekspresikan kebebasan berbicara. Itu pernyataan jiwa laki-laki yang tidak mau dibatasi oleh apa pun. Dalam bentuk sapaan wanita terhadap laki-laki pada usia yang sebaya, umumnya menekankan rasa hormat. Wanita Jepang umumnya menggunakan sufiks *-san* pada ND terhadap laki-laki walaupun bersahabat dekat, dalam kondisi atau situasi mana pun, semisal suasana formal, atau santai. Sebaliknya laki-laki Jepang dalam usia itu menggunakan ND untuk menyapa wanita, dan kadang-kadang menyisipkan sufiks *--chan* sebagai ungkapan kedekatan

atau manja. Sufiks ini menunjukkan hubungan yang erat sebagai hubungan orang tua kepada anak. Ada kesan akrab atau melindungi dari pesapa karena lawan tutur dianggap sangat belia. Hubungan sebaliknya memanfaatkan bentuk verba dalam *kenjogo* dan bentuk lain seperti beberapa contoh kalimat di atas. Ragam lisan wanita dalam masyarakat Jepang memanfaatkan bahasa khusus untuk menunjukkan keakraban hubungan kefeminisan dengan bentuk kata bantu akhir. Unsur-unsur ini disebut *shuujoshi* yang bersifat morfem terikat. Muncul di akhir kalimat pada rangkaian kalimat lisan, atau obrolan langsung. Perhatikan kasus-kasus berikut.

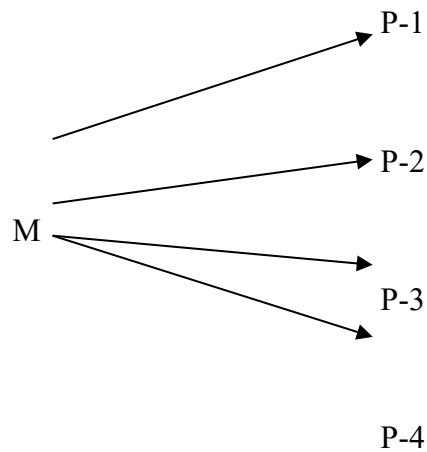
A: *Sensei wa nanji no hikouki de shuppatsu sarerun datta kanaa.* (Suzuki Shinobu 1993: 295)

B: *Saa, nanji datta kashira*

Penutur laki-laki "A" memanfaatkan *shuujoshi* "*kanaa*" untuk bertanya pada sahabat wanita yang sebaya. Sementara sahabat wanita menggunakan "*kashira*". Bentuk ini tidak dapat tertukar pada petutur laki-laki. Dalam masyarakat Jepang unsur linguistik ini berada pada posisi gender yang umumnya digunakan dalam ragam santai atau berakrab-akrab, sementara dalam situasi formal, pertimbangan gender jarang dikemukakan.

Hubungan Kekerabatan

Yang dimaksud hubungan kekerabatan di sini adalah hubungan sedarah, atau hubungan sahabat dalam lembaga perkantoran. Dalam masyarakat Jepang dikenal dengan *uchi-soto* (u-s). Seperti yang sudah disinggung di atas, pembahasan pada bab ini akan memperlihatkan bentuk bahasa dari satu jenis verba saja, yaitu verba 'memberi' menurut Loveday dalam Japanese Sociolinguistik (1986). Verba-verba itu adalah *ageru*, *sashiageru*, *o age ni naru*, *o age suru*, *o age itasu*, *sashiagerareru*, *yaru*, *o yari ni naru*, *kudasaru*, dan *kureru* (pg, 57). Penggunaan jenis verba tersebut sangat tergantung pada hubungan kekerabatan pelaku bahasanya. Jika M (lihat denah) dinyakan sebagai simbol memberi (*giver*) dan P untuk penerima (*receiver*), mari kita perhatikan hubungan sosial yang terjadi berkaitan dengan verba-verba tersebut melalui denah berikut.



M ke P-1, menggunakan verba *sashiageru*

M ke P-2, menggunakan verba *ageru*, *yaru*

M ke P-3, menggunakan verba *o-age ni naru*, *o yari ni naru*

M ke P-4, menggunakan verba *yaru*

Pelaku bahasa (*speaker*) pada denah di atas tidak ada hubungan darah pada P atau M tidak merupakan anggota kelompok M atau P. Maka akan terjadi pernyataan-pernyataan sebagai berikut;

(6) Mahasiswa memberi kamera pada dosen

M wa P-1 ni kamera wo sashiageru

(7) Seseorang memberi temannya kamera

M wa P-2 ni kamera wo ageru

M wa P-2 ni kamera wo yaru

Pemilihan verba *ageru* atau *yaru* tergantung pada status *polite* yang dirasakan oleh P-2. Umumnya ada juga pertimbangan gender (*sex-linked*). *Yaru* lebih tepat digunakan pada posisi P-2 sebagai pria.

(8) Dosen memberi kamera pada mahasiswa

M wa Gakusei ni kamera wo o-yari ni naru1

M wa Gakusei ni kamera wo o-age ni naru2

M wa Gakusei ni kamera wo yaru.....3

Kalimat 1 dan 2 pada nomor (8) menyatakan, pembicara sangat meninggikan P-2 sementara kalimat ke-tiga justru sebaliknya P-4 "sangat direndahkan" (*sharply derogates*). Berbeda dengan nomor (6), kalimat ini terbentuk apabila pembicara adalah M atau merupakan bagian (*uchi*) dari M, kecuali nomor (1). Terkait dengan hubungan sosial M dan P dan pembicara dalam lingkup *uchi-soto* dengan memperhatikan diagram di atas, maka akan muncul pernyataan-pernyataan sebagai berikut. Jika M dalam grup (*uchi*) dengan pembicara dan P-1 merupakan soto bagi pembicara, maka verba yang cocok adalah "*sashiageru*". Lebih jauh perhatikan pernyataan-pernyataan berikut;

(9) Saya memberi anak kamera

M wa P ni yaru

Pembicara dan anaknya dalam hubungan *uchi* terhadap lawan bicara (lb). Pembicara merendahkan diri dan grupnya terhadap pendengar (lb). Atau dengan kata lain M lebih tinggi status sosialnya dari pada P (*M higher than P*).

(10) Anak perempuan saya memberi kamera pada dosen

M wa P ni kamera wo sashiageru

M wa P ni kamera wo o-age suru

M wa P ni kamera wo o-age itasu

Kalimat pertama lebih mementingkan rasa hormat keluarga terhadap P sementara kalimat kedua pembicara merendahkan diri terhadap status P. Kalimat ketiga lebih *humble*.

Dalam posisi sebagai penerima, pembicara dan hubungan *uchi* dengan P tersebut menggunakan verba *kudasaru*, *kureru* untuk menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan diri. Pernyataan-pernyataan berikut sangat jelas menunjukkan hubungan *uchi-soto* dalam masyarakat Jepang.

(11) Dosen memberi kamera pada anak saya

M wa P ni kamera wo kudasaru

(12) Teman memberi saya kamera

M wa P (watashi) ni kamera wo kureru

(13) Anak kecil memberi tante saya kamera

M wa P ni kamera wo kureru

Ketiga kalimat di atas menyatakan hubungan pembicara dengan P. Sekalipun dalam usia sangat muda terhadap 'saya' (pembicara) dan 'tante saya', *kureru* pada kalimat (13) memperlihatkan hubungan biasa antara pembicara dengan anak kecil. Namun pada kalimat ini penggunaan *kureru* menyatakan keterlibatan *uchi* terhadap pembicara dengan tantenya. Jika pembicara menjauhkan atau meniadakan hubungan *uchi*, maka kalimat (13) akan menggunakan verba *ageru*.

Tabel 2. Rangkuman

no	Bentuk Linguistik		Dimensi Sosial
	unsur	sufiks	

1	Sufiks, sapaan	--chan	Usia 8 tahun, sebaya, wanita.
2		--kun	Usia 8 tahun, sebaya, laki-laki.
3		--san	Sahabat sebaya, dan umum untuk wanita dan pria.
		--sama,	<i>Superpolite</i> (Tuhan, dewa, biasanya dalam doa), dan
		--sensei,	sufik hormat sesuai jabatab dan usia tua.
		--kachou,	
		--buchou,	
		dll	
4	Sapaan kosong	ND	Teman akrab dan sebaya, laki-laki
5	<i>Shuujoshi</i> ,	--kanaa,	Laki-laki, akrab, santai
		--wa	wanita, bermanja, feminim.
		--kashira	Wanita, bertanya, akrab,

Tabel 3. Bentuk Verba

Bentuk	Bentuk linguistik	Dimensi Sosial
leksikal	<i>Meshiagaru</i>	Status sosial tinggi
	<i>Irrashari</i>	
	<i>Itadaku</i>	
	<i>Nasaru</i>	
	<i>Ukagai suru</i>	Status sosial rendah
	<i>Itasu</i>	
	<i>Mairu</i>	
	<i>Ageru</i>	Tidak ada hubungan <i>uchi-soto</i>
	<i>Sashiageru</i>	Pembicara ' <i>uchi</i> ' dengan M (<i>giver</i>)
	<i>Kudasaru</i>	Pembicara ' <i>uchi</i> ' dengan P (<i>receiver</i>)
	<i>Kureru</i>	Idem (dibedakan dari status sosial)
sintaktik	<i>o nomi ni naru</i>	Status sosial petutur (mitra tutur) tinggi
	<i>o kaki ni naru</i>	Petutur tinggi status sosialnya
	<i>o nomi kudasai</i>	Pneutur merendahkan diri
	<i>o tsutae kudasai</i>	
	<i>o nomi kudasai</i>	
	<i>o age ni naru</i>	
	<i>o age itasu</i>	Pembicara dan ' <i>uchi</i> 'nya rendah
	<i>o age suru</i>	

Simpulan

Ada hubungan erat antarbahasa dan masyarakat pengguna bahasa dalam masyarakat Jepang, bahasa benar-benar dihidupkan sebagai bentuk realita sopan santun. Kesopanan ini dijaga sepanjang hayat dari generasi ke generasi melalui perlakuan bahasa yang diajarkan turun temurun, melalui aktifitas bermasyarakat dan pendidikan. Bentuk-bentuk linguistik bahasa masyarakat itu bervariasi. Ada bentuk sintaktik dan bentuk leksikal dengan berbagai proses morfemisnya yang menyatakan hubungan kekerabatan dan hubungan kelompok (grup) dan dimensi sosial lainnya. Kelompok tutur yang terkait dengan gender perlu mewaspadaai penggunaan istilah tertentu. Ini akan terdengar aneh kalau unsur tertentu yang digunakan wanita digunakan oleh penutur laki-laki.

Rujukan

- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press
- Diana Kartika, UI Lib berkala, Vol.10 no. 1 A4 tahu 2024
- Leech (1993), *The Principles of Pragmatics* (Prinsip-prinsip Pragmatik, terjemahan), Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leo Loveday, (1986), *Japanese Sociolinguistic*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Esther N. Goody, (1978), *Questions and Politeness*. New York: Cambridge University Press.
- Iritani Toshio, (showa 46 nen). *Kotoba no Nigeng Kankei*. Japan: Shobosha
- Osamu Mizutani and Nobuko Mizutani, (1987). *How to be Polite in Japanese*. Japan: The Japan Times.
- Suzuki Shinobu, (1993), *Nihogo Shoho*. Japan: The Japan Foundation.
- 井上明美、(2003). 金田一先生に教わった敬語のころ。東京 : Gakken
- <https://wkwk-japan.com/tata-bahasa/ragam>